



MEDIA PEMBELAJARAN DAN SUMBER BELAJAR: PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Abdurrahman

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

gusdur@alqolam.ac.id

Abstract:

The learning process which is a communication process with a reciprocal direction, actually gets quite high attention in Islamic education, that communication must be adjusted between teachers, sources, media and students. This research tries to examine several groups of verses in the Al-Qur'an and Prophetic Hadith, related to how learning resources and learning media are used in the learning process. To complete this research, we uses several units of analysis in the form of two groups of verses in the Qur'an; namely verses 75-78 of surah Al-An'am, verses 51-66 of surah Al-Anbiya and the Hadith regarding the making of the podium narrated by Al-Bukhari. The content analysis uses some classical literature on Al-Qur'an commentary and Hadith explanations which are corroborated with several contemporary references. The results of the discussion show that the two groups of verses and hadiths provide clues related to the function of learning resources, the values of learning experiences and skills for students that can be easily accessed and are individual in nature. In

addition, there are cues related to the function as learning media; the liaison between the teacher and students, the effectiveness of connecting material from learning resources delivered by the teacher to students, and the dissemination of material to each student.

Keywords: Learning Resources, Learning Media, Al-Qur'an and Hadith Perspective

Abstrak

Proses pembelajaran yang merupakan proses komunikasi dengan arah hubungan resiprokal, sebenarnya mendapatkan perhatian cukup tinggi dalam ajaran Islam, bahwa komunikasi harus disesuaikan antara pengajar, sumber, media dan pelajar. Penelitian ini mencoba menelaah beberapa kelompok ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, terkait dengan bagaimana sumber belajar dan media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan analisis tersebut, peneliti menggunakan beberapa unit analisis berupa dua kelompok ayat dalam Al-Qur'an; yaitu ayat 75-78 surat Al-An'am dan

ayat 51-66 surat Al-Anbiya' serta Hadis terkait pembuatan mimbar yang diriwayatkan Al-Bukhari. Analisis isi menggunakan beberapa literatur tafsir Al-Qur'an dan penjelasan Hadits klasik yang dikuatkan dengan beberapa rujukan kontemporer. Hasil dari pembahasan bahwa dua kelompok Ayat dan Hadis tersebut memberikan isyarat terkait fungsi sumber belajar, yaitu adanya nilai-nilai pembelajaran pengalaman dan keterampilan bagi pelajar yang dapat dengan mudah diakses dan

bersifat individual. Selain itu, adanya isyarat terkait fungsi sebagai media pembelajaran, yaitu penghubung antara pengajar dan pelajar, adanya efektivitas keterhubungan materi dari sumber belajar yang disampaikan oleh pengajar kepada pelajar, serta adanya penyebarluasan materi kepada setiap pelajar.

Kata Kunci: Sumber Belajar, Media Pembelajaran, Perspektif Al-Quran dan Hadis

A. Pendahuluan

Pembelajaran dapat terjadi setidaknya minimal oleh dua pihak, pelajar dan guru yang memberikan pelajaran. Ini merupakan interaksi timbal balik (*resiprokal*) antara kedua pihak tersebut¹. Artinya, keduanya mempunyai andil dan peran dalam saling mempengaruhi satu sama lain. Disebut berperan karena keduanya hanya dapat berhubungan jika masing-masing melaksanakan tugas sesuai fungsinya. Guru yang memberikan materi pelajaran sebenarnya adalah fasilitator bagi pelajar untuk dapat mengakses materi pelajaran yang disampaikan. Dalam fasilitasi yang dilakukan oleh guru, terdapat hal-hal yang akan mempengaruhi akses sampai pemahaman pelajar terhadap materi yang disampaikan. Jika fasilitasi dilakukan dengan benar dan baik, maka akan berpengaruh positif terhadap akses dan transformasi pesan yang ingin disampaikan oleh guru, namun sebaliknya jika fasilitas tidak berkualitas, atau tidak sesuai dengan kondisi pelajar, maka pesan akan sulit difahami.

Sebagai sebuah kegiatan komunikasi interaktif, maka akan melibatkan beberapa komponen penting antara lain; pengirim pesan (*sender*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima pesan (*receiver*), balikan (*feed back*) dan kebisingan dan penghalang (*noise and barrier*)². Komunikator yang memiliki pesan

¹ Rohani, "Diktat Media Pembelajaran," *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019): hlm. 2-3.

² Fred C Lunenburg, "Communication : The Process , Barriers , And Improving Effectiveness," *Schooling 1* (2010): hlm. 2.

akan menyampaikan pesannya melalui media tertentu, media ini adalah segala sesuatu yang menghubungkan pesan komunikator dengan penerima pesan. Peran dan fungsi media di sini menjadi sangat urgen dan menentukan terhadap baik dan tidaknya pemahaman penerima terhadap materi pesan yang disampaikan, namun juga apakah pesan tersebut dapat sampai atau tidak sama sekali. Demikian pula pesan dalam kerangka komunikasi interaktif di atas adalah materi pelajaran atau sumber belajar bagi pelajar. Sehingga media pembelajaran sesungguhnya merupakan mediator atau penghubung antara sumber belajar dan pelajar.

Komunikasi interaktif dalam proses pembelajaran adalah hubungan resiprokal yang saling mempengaruhi sama lain, artinya dalam komunikasi tersebut terjadi hubungan dua arah (*two way traffic communication*). Komunikator tidak selalu guru dan komunikan atau penerima pesan tidak selalu pelajar, sehingga kualitas media penghubungnya haruslah sesuai dan dapat memberikan saluran yang baik pada sumber belajar dari guru kepada pelajar, atau materi pesan, kebutuhan, pertanyaan atau keinginan dari pelajar kepada guru. Selain itu, terdapat empat faktor lain yang mempengaruhi akses komunikasi seperti ini, yaitu kompetensi dalam berkomunikasi, sikap dan pandangan para pihak, tingkat dan level pengetahuan, serta latar belakang sosial³. Salah satu Hadits yang cukup dikenal dalam hal ini; “Kalian perlu berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sesuai dengan level akal mereka”. Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Diyâuddin Ibn Atsir (w. 637 H) dalam bukunya *Al-Jâmi’ Al-Kabir fi shinâ’at al-Mandzum min Al-Kalâm wa Al-Mantsur*⁴, Ibn Hâjj (w. 737 H) dalam bukunya *Al-Madkhal*⁵. Penulis tidak menemukan Hadits ini terdapat pada buku-buku Hadits terkemuka sebelum abad ketujuh.

B. Metode

Penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) terutama buku-buku tafsir dan penjelasan hadits masa klasik terhadap beberapa ayat atau kelompok ayat dalam Al-Qur’an dan beberapa Hadits Nabi terkait konsep dan penggunaan media

³ Rohani, “Diktat Media Pembelajaran,” hlm. 3-4.

⁴ Ibn Atsir, *Al-Jâmi’ Al-Kabir Fi Shinâ’at Al-Mandzum Min Al-Kalâm Wa Al-Mantsur* (Al-Majma’ Al-Ilmi, 1375), hlm. 147.

⁵ Ibn Hâjj, *Al-Madkhal* (Dar Turats, n.d.), juz. 3, hlm. 153.

pembelajaran dan sumber belajar. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam mengurai dan sekaligus memetakan ide-ide yang terkandung dalam unit analisis primer. Selain juga melibatkan beberapa literatur skunder (termasuk yang kontemporer) untuk menguatkan kerangka ide yang terbangun sejak masa klasik tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Pengertian etimologis, kata media berakar bahasa latin dari kata *medium* yang menunjuk pada arti tengah, perantara atau pengantar⁶. Sementara dalam bahasa Arab banyak digunakan kata *wasâ'il* dari akar kata *wasīlah* yang menunjuk pada arti yang sama. Pembahasan dari sisi etimologi terkait kata *wasīlah* yang terdapat dalam Al-Qur'ân surat Al-Mâidah: 35; “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah Swt, dan carilah “*wasīlah*” menuju kepada-Nya”. Komentar etimologis disampaikan oleh beberapa ahli tafsir, antara lain An-Nasfi (w. 710 H); bahwa sesungguhnya *wasīlah* (*medium*) adalah segala sesuatu yang menjadi penghubung (*kullu mâ yatawassalu bih*)⁷. Senyawa dengan arti yang ditunjukkan kata yang sama dalam ayat lain dalam surat Al-Isra: 57; “Mereka (yang dipertuhankan itu) sebenarnya juga mencari “*wasīlah*” menuju Tuhan mereka, mana (diantara mereka) yang paling dekat.

Dari berbagai riwayat, setidaknya tiga kemungkinan yang berbeda mengenai mereka yang dimaksud dalam ayat di atas; yaitu *pertama*, manusia yang diagungkan dan dituhankan seperti Nabi Isa as, Siti Maryam ra, dan Nabi Uzair as, *kedua*, benda mati seperti matahari atau bulan, dan *ketiga*, bangsa Jin yang disembah. Kemungkinan pertama dan kedua adalah pandangan Abdullah bin Abbas ra (w. 68 H) yang dikutip salah satunya oleh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam buku tafsirnya⁸, sementara yang ketiga adalah pandangan Abdullah bin Mas'ud ra (w. 32

⁶ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran, Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), hlm. 1.

⁷ An-Nasfi, *Madârik At-Tanzil Wa Haqâiq At-Ta'wil* (Beirut: Dar Al-Kalim At-Thayyib, 1998), juz. 1, hlm. 445.

⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Dar Thaibah, 1999), juz. 5, hlm. 88.

H) yang dikutip oleh At-Thabari (w. 310 H) dalam buku tafsirnya⁹. Ketiga kemungkinan yang dikutip dari pandangan para Sahabat Nabi tersebut mengindikasikan bahwa mereka yang agung dan tinggi derajat atau tinggi tempat, sehingga ada yang menganggap sebagai tuhan, baik manusia atau benda materi bahkan makhluk halus sekalipun, adalah makhluk biasa yang tetap memerlukan *wasīlah* (*medium*) untuk sampai di sisi Tuhan.

Dari pengertian etimologi *wasīlah* yang disadur dari Al-Qur'ân ini menjadi tepat penggunaan kata *wasīlah* dalam bahasa Arab untuk menunjuk arti etimologis kata *medium* dalam bahasa Latin. Yaitu fungsi penghubung antara satu pihak dengan pihak lain untuk dapat tersampaikan maksud atau pesan dari salah satu pihak kepada pihak yang lain, meskipun sudah dianggap dekat para pihak tersebut. Penegasan pengertian etimologis dari akar kata dalam bahasa Arab ini penting untuk kemudian menjadi petunjuk pencarian adanya konsepsi media pembelajaran dalam Al-Qur'ân atau Hadits tarbawi.

Definisi terminologis lama, misalnya di tahun 1970, Robert M. Gagne dalam *learning theory, educational media, and individualized instruction*, menyatakan bahwa pada umumnya, media digambarkan sebagai segala materi yang menyediakan penghubung untuk suatu pesan. Namun, dalam menentukan pengaruhnya terhadap pembelajaran, perlu dipertimbangkan jenis medianya. Gagne merumuskan 5 jenis media: (1) peristiwa aktual, (2) gambar veridik (statis dan bergerak), (3) gambar diagram, (4) tulisan, dan (5) suara¹⁰. Di tahun 1998, Hindle Tim dalam *making presentation*, merumuskan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat, bahan, atau metodologi, baik berupa manusia maupun bukan manusia yang digunakan oleh guru untuk mengatasi semua masalah pembelajaran, termasuk faktor kebisingan. Penggunaan media pembelajaran ini memungkinkan guru untuk menjelaskan, mengilustrasikan, menyebarluaskan dan menyampaikan pembelajaran secara lebih mudah dan efektif daripada ketika mereka hanya bergantung pada kata-kata saja.

⁹ At-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân Fi Ta'wil Al-Qur'ân*, ed. Abdullah bin Abd Muhsin Atturk (Dar Hajar, 2001), juz. 14, hlm. 527.

¹⁰ Robert M. Gagne, "Learning Theory, Educational Media, and Individualized Instruction," 1970 (1970): hlm.2, <https://eric.ed.gov/?id=ED039752>.

Association for Education and Communication Technology (AECT) pada tahun 2008, dalam definisinya yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak, media berarti proses intelektual atau tindakan transformatif yang memfasilitasi pembelajaran. Sebagai proses intelektual, media atau teknologi dianggap sebagai perantara antara input dan output. Menurut Lakhana dalam *what is educational technology? an inquiry into the meaning, use, and reciprocity of technology*; bahwa dengan berfokus pada proses buatan manusia, AECT sengaja mengabaikan proses nonteknis dalam media, seperti proses kognitif, proses biologis, dan proses spiritual¹¹.

Sementara definisi terminologis dari sumber belajar, Dalam beberapa definisi yang umum disampaikan bahwa sumber belajar adalah sebagai sistem instruksional, baik berdasarkan hasil rancangan maupun sistem yang alami, yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, guna memberikan kemudahan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sumber belajar adalah fasilitas pembelajaran. Definisi seperti ini menjadikan definisi sumber belajar hampir sama dengan definisi media pembelajaran¹². Definisi yang sedikit berbeda adalah; segala bahan yang menjadi sumber informasi dan keterampilan, tidak hanya untuk siswa namun juga guru¹³.

Persyaratan yang harus dipenuhi pada sumber belajar, yaitu; (1) harus memuat motivasi yang dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai maksimal, (2) harus memuat nilai-nilai pengetahuan yang edukatif dan dapat merubah perilaku, dan (3) harus dapat tersedia dalam waktu yang cepat, dan bersifat individual sehingga memenuhi kebutuhan pengetahuan setiap siswa¹⁴. Persyaratan ini menggambarkan bahwa media pembelajaran tidak selalu dapat menjadi sumber belajar. Sebab sumber belajar tidak hanya media yang dapat

¹¹ Arun Lakhana, "What Is Educational Technology? An Inquiry into the Meaning, Use, and Reciprocity of Technology / Qu'est-Ce Que La Technologie Pédagogique? Un Examen de La Signification, de l'utilisation et de La Réciprocité de La Technologie," *Canadian Journal of Learning and Technology / La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 40, no. 3 (2014): hlm. 4.

¹² Andi Prastowo, *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 27.

¹³ Anggani Sudono, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm.10, http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1056.

¹⁴ Supriadi Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): hlm. 130-131.

digunakan untuk memudahkan akses pelajar terhadap materi pelajaran, namun harus meningkatkan motivasi belajar, mengoptimalkan proses pembelajaran, memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran, mudah dan cepat dapat diakses, memenuhi kebutuhan setiap pelajar, dan yang paling penting dari semua itu, sumber belajar harus menjadi sumber nilai-nilai yang dapat menjadi pengetahuan, pengalaman atau keterampilan baru bagi pelajar.

Perbedaan antara Media Pembelajaran dan Sumber Belajar dapat terlihat dalam tabel berikut;

Tabel 1: Perbedaan media pembelajaran dan sumber belajar

	Media pembelajaran	Sumber belajar
Fungsi utama	Menjadi penghubung antara sumber belajar dengan pelajar	Sumber nilai-nilai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bagi pelajar
Syarat	Efektifitas penyampaian dan penyebarluasan materi	Mudah dan cepat dapat diakses, serta bersifat individual yang dapat memenuhi kebutuhan setiap pelajar

2. Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Peneliti mengangkat dua kelompok ayat dan satu hadits yang sangat relevan terkait gambaran perpektif Al-Qur'ân dan Hadits mengenai media pembelajaran dan sumber belajar, yaitu; ayat 75 – 78 dalam surat Al-An'âm, kelompok ayat 51 – 66 surat Al-Anbiyâ, dan satu hadits tentang pembuatan mimbar riwayat Al-Bukhâri.

a. Ayat 75 – 78 dalam surat Al-An'âm

“Demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda kekuasaan di langit dan bumi agar ia termasuk pada orang-orang yang yakin. (maka) saat datang malam hari, ia melihat bintang (seraya) berkata “ini Tuhanku”, (namun) ketika (bintang itu) menghilang, ia berkata “aku tidak menyukai segala yang menghilang (aku jadikan sebagai Tuhan)”. Ketika ia melihat bulan terbit, ia berkata “ini Tuhanku”, (namun) ketika menghilang juga, ia berkata “seandainya Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku benar-benar menjadi bagian dari orang-orang yang tersesat”. Ketika ia melihat matahari terbit, ia berkata “ini Tuhanku, ini lebih besar (dari sebelumnya)”, namun ketika (matahari itu) juga terbenam, ia berkata “wahai kaumku, aku tidak ikut campur dengan tuhan berhala yang kalian sekutukan (dengan Allah Swt)”.

Dalam ayat di atas, penafsiran para Sahabat, di antaranya riwayat Mujahid dan Ibn Abbas, menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan metode pembelajaran dengan menggunakan media alam semesta (*malakut as-samâwât wa al-ardli*). Pada

awalnya Allah Swt memperlihatkan atau menunjukkan bahwa seluruh alam semesta berada di bawah kekuasaan-Nya, termasuk matahari, bintang dan bulan, yang cenderung dianggap sebagai gejala alam yang luar biasa. Bahwa semua itu adalah makhluk ciptaan Allah yang Maha Pencipta. Sehingga memberikan indikasi kuat bahwa makhluk-makhluk yang lain juga sama seperti itu, yaitu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*wahdaniyat*)¹⁵.

Modal pengetahuan yang bersumber dari alam semesta ini adalah sumber belajar Nabi Ibrahim as. untuk materi pelajaran keesaan Tuhan Sang Maha Pencipta, dan bahwa seluruh alam semesta ini adalah makhluk ciptaan-Nya. Modal pengetahuan ini yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim sebagai petunjuk dari Tuhan, di saat kaumnya menuduh bahwa pengetahuan itu hanyalah bualan belaka. Pada ayat 80 surat yang sama; “Kaumnya menentang (*hujjahnya*), (lalu) ia (Ibrahim as.) berkata; apakah kalian menentang (*hujjah*)ku tentang kebenaran Tuhan?, padahal Tuhan telah memberi aku petunjuk”. Modal pengetahuan ini menjadi pijakan Nabi Ibrahim untuk membuat media pembelajaran yang sesuai bagi kaumnya yang tidak percaya kepada keesaan Tuhan, dan justru mempercayai berhala-berhala sebagai Tuhan yang mereka sembah. Nabi Ibrahim memilih tiga media dari sekian materi yang ada di alam semesta, yaitu matahari, bulan dan bintang. Ketiganya dipilih karena beberapa pertimbangan sesuai indikator dalam fungsi dan syarat sebuah materi dapat menjadi media pembelajaran.

Dilihat dari fungsinya sebagai penghubung antara materi pelajaran dengan pelajar, misalnya Abu Muhammad Makki (w. 437 H) dalam *Al-Hidâyah ilâ bulughhi Nihâyah* memberikan ilustrasi bahwa katiga materi itu adalah benda yang bercahaya dan tentu juga lebih baik dari pada berhala-berhala yang mereka sembah (*idlwâ' min al-ashnâm wa ahṣan*). Sementara pada kenyataannya, matahari, bulan dan bintang tidak dapat disembah, sebab ia menghilang (*âfilah*). Maka berhala-berhala yang dibuat dari batu, tidak bercahaya dan tidak lebih baik, juga lebih rendah kedudukannya dari matahari, bulan dan bintang, menjadi sangat tidak pantas dan tidak layak untuk disembah¹⁶.

¹⁵ At-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân Fi Ta'wil Al-Qur'ân*, juz.9, hlm. 347.

¹⁶ Makki, *Al-Hidayah Ila Bulughhi Nihâyah* (Jamiat Syariqah, 2008), juz. 3, hlm. 282.

Tabel 2: Sumber belajar dan media pembelajaran dalam ayat 75 – 78 dalam surat Al-An'âm

Target	Indikator	Dasar	Prinsip
Sumber Belajar	Sumber nilai-nilai pengetahuan	Wahyu Allah Swt kepada Ibrahim as; bahwa Allah Swt memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya yang ada pada penciptaan langit dan bumi. Pengajaran tersebut menjadikan Ibrahim sebagai manusia yang yakin terhadap pengetahuan tersebut (QS. Al-An'âm: 7), dan menjadikannya sebagai sumber belajar bagi umatnya.	Ayat kauniyyah; tanda kekuasaan dan keesaan Allah
	Mudah dan cepat dapat diakses	Sumber belajar yang berupa langit dan bumi yang berupa materi konkrit menjadi hal yang mudah diakses dan dapat dengan cepat diakses	Materi konkrit
	Bersifat individual	Pemilihan beberapa materi fenomenal di langit yang dapat diakses setiap individu, dan memenuhi kebutuhan masing-masing individu dalam mengakses pengetahuan dari materi tersebut	Fenomenal dan dapat diakses individual
Media Pembelajaran	Penghubung (mediator)	Bahwa bintang, bulan dan matahari tersebut tidak dapat dipungkiri oleh siapapun sebagai materi yang lebih baik, lebih bercahaya, lebih tinggi dari pada materi yang menjadi bahan pembuatan berhala. Sehingga sangat menarik bagi kaum Ibrahim as untuk menjadi menjadi media pembelajaran bagi mereka	Menarik perhatian
	Efektifitas	Bintang, bulan dan matahari tentu merupakan materi yang fenomenal sejak dahulu, termasuk pada masa Ibrahim as. Logika bahwa ketiga materi tersebut secara fisik dan kasat mata lebih baik dari	Fenomenal dan lebih baik (berkualitas)

		bahan yang dibuat untuk membentuk patung berhala, menjadikan ketiganya sangat efektif untuk menunjukkan materi pelajaran tauhid yang ingin disampaikan oleh Ibrahim as.	
	Penyebarluasan	Bintang, bulan dan matahari adalah fenomena alam yang dikenal luas, semua orang mengenalnya dengan baik. Di sisi lain, ketiga berada pada posisi fisik di atas, yang sangat mudah diakses oleh siapapun.	Viral dan mudah diakses

b. Ayat 51 – 66 surat Al-Anbiyâ’

Telah Kami ajarkan pengetahuan kepadanya (Ibrahim) sebelum ini (sejak ia kecil). Di saat ia katakan kepada ayah dan kaumnya; “apa (sebenarnya) patung-patung yang kalian berdiri di hadapannya (untuk menyembah)?”, mereka menjawab; “kami temui bahwa nenek moyang kami menyembah (berhala-berhala) itu”. Ibrahim berkata; “kalian dan nenek moyang kalian benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. Mereka bertanya; “apakah Engkau mengajarkan sesuatu kebenaran atau hanya main-main belaka?”, Ibrahim menjawab; “justru Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi, (yaitu) Ia yang telah menciptakan keduanya. Saya atas (kebenaran) hal itu termasuk orang yang bersaksi (akan kebenarannya)”...

Demi Allah, aku pasti akan melakukan suatu siasat terhadap berhala-berhala kalian saat kalian berpaling meninggalkan (ajaran Islam). Maka Ibrahim as menghancurkan berhala-berhala itu berkeping-keping kecuali (hanya menyisakan) yang paling besar saja, (dengan tujuan) agar mereka (dapat) memperhatikan (berhala yang besar ini)...

Mereka berkata; “apakah engkau yang telah melakukan (penghancuran) ini terhadap berhala-berhala kami wahai Ibrahim?”, Ibrahim menjawab; “justru (pelakunya) adalah yang besar, maka (coba) kalian tanyakan (kepadanya) jika (menurut kalian) berhala itu dapat berbicara”. Maka mereka kembali tersadarkan diri dan berkata; “sungguh kalian sendirilah yang berbuat dzalim”. Mereka kemudian tertunduk (lalu berkata); “Engkau (Ibrahim) sudah tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara”. Ibrahim lalu berkata (memberi pembelajaran); “lalu mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu (yang kalian sadari sendiri) sama sekali tidak dapat memberikan manfaat, dan tidak (pula) mendatangkkan bahaya kepada kamu?”.

Sebagaimana pengguna media pembelajaran, Ibrahim as. sudah disiapkan oleh Allah Swt. dengan bekal pengetahuan yang mapan terhadap konten materi

yang akan diajarkan dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Terkait konten materi tauhid dalam ayat di atas, beberapa tafsir sesuai beberapa riwayat dari Mujahid (w. 104) menjelaskan bahwa Ibrahim sudah diberikan pengetahuan tentang tauhid ini sejak kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan dan mensucikan Ibrahim sejak dini dari pengaruh paganisme penyembahan terhadap patung berhala¹⁷.

Penyampaian konten materi tauhid pada awalnya disampaikan oleh Ibrahim secara verbal tanpa media. Yaitu dengan cara mengajak mereka berfikir secara logis, dengan pertanyaan politis; yang menegaskan bahwa sangat tidak masuk akal, bagaimana bisa bentuk-bentuk yang mereka ukir sendiri dengan bentuk yang menyerupai sesuatu yang lain (*tamâtsil*), lalu mereka berdiri di hadapannya dalam rangka memuliakan dan bahkan menyembahnya?. Jawaban dari pertanyaan ini sangat tidak ilmiah dan tidak sepadan. Mereka hanya mengaku bahwa itu semua hanyalah tradisi belaka. Tidak ada penjelasan logis dan konkret terkait tradisi itu. Maka kemudian Ibrahim memberikan pernyataan tegas dan penting dalam meluruskan kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang seharusnya mereka sembah. Pernyataan yang diberikan Ibrahim juga sangat logis, sebagai kelanjutan dan sekaligus jawaban dari pernyataan sebelumnya, bahwa Tuhan yang seharusnya disembah adalah Tuhan yang menciptakan segalanya (langit dan bumi), bukan justru bentuk patung-patung yang tidak mengerti apa-apa, tidak bisa apa-apa, bahkan tidak menciptakan apa-apa. Justru patung-patung itu dibuat, diciptakan dan bagian dari makhluk ciptaan Tuhan.

Ibrahim as. merasa perlu memberikan pembelajaran dengan menggunakan media yang ia modifikasi dan kembangkan sedemikian rupa. Ia kemudian membuat perencanaan yang matang untuk menggunakan patung-patung berhala itu sebagai media pembelajaran materi tauhid. Yaitu dengan cara memberikan perlakuan khusus terhadap patung-patung tersebut yang akan memberikan indikasi yang nyata untuk menyadarkan kaumnya bahwa patung-patung tersebut tidak memiliki kekuatan apapun sama sekali¹⁸.

¹⁷ At-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân Fi Ta'wil Al-Qur'ân*, juz. 16, hlm. 290.

¹⁸ Abu Zahra, *Zahrât Tafâsir* (Dar Al-Fikr Al-Arabi, n.d.), juz. 9, hlm. 878.

Tabel 3: Sumber belajar dan media pembelajaran dalam ayat 51 – 66 surat Al-Anbiyâ'

Target	Indikator	Dasar	Prinsip
Sumber Belajar	Sumber nilai-nilai pengetahuan	Pengajaran Allah Swt kepada Ibrahim sejak kecil tentang kekuasaan dan keesaan Allah Swt. Bahwa sesungguhnya segala sesuatu selain Allah bukanlah sekutu-Nya, termasuk berhala-berhala yang mereka buat. Pengetahuan ini menjadi keyakinan yang kokoh bagi Ibrahim saat ia mengajarkannya kepada umat.	Pengetahuan dan keyakinan tauhid yang sudah kokoh
	Mudah dan cepat dapat diakses	Ibrahim menyatakan dengan tegas, bahwa Tuhan sebenarnya adalah Pencipta langit dan bumi, termasuk di dalamnya segala yang mereka buat dengan bentuk patung-patung dan diberhalakan. Pernyataan ini tentu sangat mudah dicerna oleh kaumnya.	Pernyataan Ibrahim tentang tauhid
	Bersifat individual	Pernyataan Ibrahim tersebut juga merupakan pernyataan yang umum dan mengarah kepada setiap individu dari ummatnya.	Mengarah kepada setiap individu
Media Pembelajaran	Penghubung (mediator)	Ibrahim memilih patung-patung berhala sebagai media pembelajaran, dengan cara memberikan perlakuan atau modifikasi terhadap berhala-berhala tersebut, agar lebih menarik perhatian, yaitu menghancurkan patung-patung berhala itu kecuali yang paling besar ukurannya atau dianggap berhala paling perkasa dan kemudian memberikan sentuhan akhir dengan	Modifikasi patung-patung berhala (pengembangan media pembelajaran)

		meletakkan kapak ditangan patung tersebut.	
	Efektifitas	Sebelum modifikasi terhadap patung-patung berhala, Ibrahim memberikat pernyataan tegas yang mengindikasikan bahwa memang ia pelaku dari penghansuran patung-patung berhala tersebut. Sehingga kemudian hal itu mengarahkan semua orang untuk meminta penjelasan kepada Ibrahim semata.	Ibrahim sebagai Guru dan pusat perhatian
	Penyebarluasan	Pernyataan tegas Ibrahim yang akan melakukan sesuatu (modifikasi) terhadap patung-patung berhala tersebut menjadi alasan kuat bagi para petinggi dan penguasa untuk mengadakan dan meminta penjelasan Ibrahim di depan semua orang. Sehingga kemudian ada perintah mengumpulkan semua orang disuatu tempat dalam rangka pengadilan dan pemaparan penjelasan dari Ibrahim as.	Pengumpulan semua audience untuk mendapatkan penjelasan dari Guru (Ibrahim)

c. Hadits mimbar riwayat Al-Bukhari

Rasulullah Saw mengirimkan (pesan) kepada seorang perempuan dari kelompok sahabat anshor bernama Sahl, “tolong suruh anakmu yang tikang kayu untuk membuat mimbar untuk-Ku, yang dapat aku duduk di atasnya saat ceramah di hadapan orang-orang”. Sahl kemudian menyuruh anaknya itu, maka ia buat (pesanan Rasulullah Saw.) dari kayu *tharfâ’ ghâbah*, dan (setelah selesai) ia antarkan kepada Sahl. Sahl kemudian mengirimnya kepada Rasulullah Saw yang menyuruhnya untuk meletakkan mimbar itu di sini. Lalu aku (perawi) melihat Rasulullah Saw shalat di atasnya, Beliau bertakbir (sementara) Beliau berada di atasnya, kemudian Beliau *ruku’* di atasnya, lalu Beliau turun dengan berjalan mundur kemudian sujud di anak tangga pertama, lalu kembali (melanjutkan shalat-Nya). Saat selesai (shalat) Beliau kemudian menghadap kepada para sahabat (yang ikut shalat) dan bersabda: “wahai manusia, aku berbuat demikian (tadi) itu, agar kalian

dapat bermakmum bersama-Ku dan dapat belajar (bagaimana cara) shalat-Ku”.¹⁹

Hadits ini merupakan salah satu contoh konkrit pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Materi pelajaran yang akan disampaikan adalah pelajaran tentang tata cara shalat. Sementara sumber belajar tentang materi shalat tentu praktik shalat dari Nabi sendiri, sebagaimana ditetapkan dalam satu hadits lain: “Shalatlah kalian seperti kalian melihat-Ku shalat”.²⁰

Artinya praktik shalat yang dilakukan oleh Nabi adalah satu-satunya sumber belajar bagi para sahabat untuk materi pelaksanaan shalat pada saat itu. Oleh karenanya dalam rangka memberikan akses yang lebih mudah dan lebih luas, Nabi kemudian mengembangkan media pembelajaran berupa penggunaan mimbar. Terkait pernyataan Nabi Muhammad Saw dalam Hadits bahwa pengembangan sumber belajar dan media pembelajaran yang dilakukan-Nya ditujukan untuk dua fungsi sekaligus; yaitu (1) Nabi melaksanakan shalat secara riil sebagai Imam agar para sahabat shalat dibelakangnya sebagai makmum, dan (2) Nabi melaksanakan shalat tersebut di atas mimbar (panggung) agar para sahabat dapat belajar tata cara shalat dengan melihat langsung, termasuk mereka yang berkemungkinan terhalang pandangan langsungnya kepada gerakan-gerakan Nabi dalam shalat-Nya, sebab berada di belakang misalnya. Al-Asyqalâni (w. 852 H) lalu mengomentari bahwa Hadits ini menunjukkan pembelajaran dengan sumber demonstrasi langsung diperbolehkan dalam segi hukum fikih. Artinya seorang guru memberikan contoh praktik langsung kepada siswa dalam pembelajaran tata cara shalat dengan melakukan demonstrasi shalat secara riil²¹.

Perencanaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mengembangkan media pembelajaran berupa pembuatan mimbar sebagai panggung terlihat detail dalam data Hadits di atas. Nabi Muhammad Saw meminta kepada tukang kayu untuk membuat panggung tersebut sesuai dua fungsi sekaligus yang dideskripsikan, yaitu (1) suatu media di mana Nabi Muhammad Saw dapat duduk di atasnya ketika memberika pembelajaran, dan (2) sebagai media yang dapat

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhâri* (Dar Thuruq Najah, 1422), nomor hadits. 917, juz. 2, hlm 9.

²⁰ Ibn Hibbân, *Shahih Ibn Hibbân* (Beirut: Ar-Risalah, 1993), nomor hadits. 6243, juz. 7, hlm. 158.

²¹ Al-Asyqalâni, *Fath Al-Bâri* (Beirut: Dar Al-Makrifah, 1379), juz. 1, hlm. 400.

menjadi panggung yang dapat terlihat oleh seluruh *audience*²². Al-Asyqalani menggambarkan mimbar Nabi Muhammad Saw terdiri dari tiga anak tangga, di mana Nabi dapat duduk pada anak tangga ketiga sebagaimana dideskripsikan di atas. Bentuk tiga anak tangga ini bertahan sekitar 55 tahun, yaitu sejak dibuat antara tahun 7-9 H sampai pada masa kekuasaan Mu'âwiyah II (w. 65 H), raja ketiga pada dinasti umawiyah pada kisaran tahun 64-65 H. kemudian ada penambahan tiga anak tangga menjadi enam anak tangga yang dilakukan oleh Marwân (w. 66 H). Penambahan ini disebabkan karena bertambahnya orang, sehingga jika tidak ada penambahan, maka akan banyak yang tidak dapat melihat dengan jelas yang berdiri di panggung tersebut²³.

Penggunaan media mimbar atau panggung ini untuk pembelajaran tata cara shalat terlihat dalam data Hadits di atas, di mana Nabi Muhammad Saw terlihat melakukan shalat di atas mimbar tersebut, tepatnya pada anak tangga ketiga atau tertinggi sehingga benar-benar terlihat oleh semua orang pada saat itu. Al-Asyqalâni menyebutkan beberapa riwayat yang menggambarkan pelaksanaan shalat tersebut secara lengkap, termasuk ketika Nabi melakukan gerakan mundur beberapa langkah turun ke bawah dan melakukan gerakan sujud di bawah, tepatnya di anak tangga pertama dan kemudian kembali naik ke atas saat bangkit dari sujud. Artinya Nabi hanya turun ke bawah pada saat sujud dan duduk saja, sementara pada gerak shalat yang lain Nabi kembali ke atas²⁴

Pemberian penjelasan oleh Nabi terkait konten materi setelah pelaksanaan demonstrasi tersebut merupakan kegiatan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terutama dalam penggunaan media tertentu yang terlihat tidak seperti biasanya. Al-Asyqalâni mengomentari bahwa seseorang yang melakukan suatu kegiatan berbeda dari biasanya, sebagaimana Nabi yang melakukan shalat di atas mimbar, perlu memberikan penjelasan terkait kegiatan yang tidak biasa itu²⁵.

²² Ismail Noor Hafiza, Hamzah Azni Hanim, and Mat Sari Mohd Fauzan, "Keindahan Ukiran Kayu Pada Mimbar Masjid Terengganu Pada Tahun 2009 Hingga 2014," *Jurnal Inspirasi Seni Intelektual*, 2019, hlm. 83-84.

²³ Al-Asyqalâni, *Fath Al-Bâri*, juz. 1, hlm. 399.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., juz. 1, hlm. 400.

Tabel 4: Sumber belajar dan media pembelajaran dalam Hadits mimbar riwayat Al-Bukhari

Target	Indikator	Dasar	Prinsip
Sumber Belajar	Sumber nilai-nilai pengetahuan	Pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw adalah sumber belajar tentang tata cara shalat pada saat itu.	Pelaksanaan shalat Nabi adalah sumber belajar terkait tata cara shalat
	Mudah dan cepat dapat diakses	Nabi muhammad Saw menyatakan agar para sahabat saat itu mengakses pelaksanaan shalat Beliau sebagai sumber belajar terkait tata cara shalat. Sumber belajar yang berbentuk demonstrasi langsung ini sangat mudah dan cepat diakses, sebab Nabi selalu menjadi Imam bagi para sahabat.	Sumber belajar berbentuk demonstrasi langsung
	Bersifat individual	Para sahabat tentu secara individual melihat langsung bagaimana Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat. Demonstrasi langsung secara riil ini mendatangkan pengalaman langsung untuk setiap individu sahabat ketika itu.	Demonstrasi riil mendatangkan pengalaman langsung
Media Pembelajaran	Penghubung (mediator)	Nabi mendesain pengembangan mesia pembelajaran dalam pembelajaran tata cara shalat berupa mimbar sebagai panggung, di mana Nabi dapat melaksanakan demonstrasi riil secara langsung di hadapan para sahabat yang langsung mengikuti gerakan-gerakan shalat sebagai makmum.	Desain mimbar sebagai panggung
	Efektifitas	Desain panggung berupa mimbar dengan tiga anak tangga, sehingga ketika Nabi Muhammad Saw melaksanakan demonstrasi shalat di atas anak tangga	Panggung yang cukup tinggi efektif untuk demonstrasi riil

		tertinggi akan terlihat oleh semua sahabat yang hadir dan bermakmum.	
	Penyebarluasan	Selain demonstrasi yang terlihat langsung oleh semua sahabat yang hadir, Nabi Muhammad Saw juga memberikan penjelasan terkait pelaksanaan demonstrasi riil tersebut di atas panggung, sehingga semua sahabat menyadari bahwa Nabi tidak hanya melaksanakan shalat sebagai Imam, namun juga sedang memberikan pembelajaran tentang tata cara shalat.	Penjelasan setelah pelaksanaan demonstrasi riil

D. Kesimpulan

Fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai penghubung antara sumber belajar dengan pelajar, Fungsi ini disyaratkan dengan adanya efektivitas penyampaian dan penyebaran materi. Berbeda dengan sumber belajar yang berfungsi sebagai sumber nilai-nilai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan bagi pelajar. Untuk memenuhi fungsi utama tersebut sumber belajar disyaratkan harus dapat diakses dengan cepat dan bersifat individual yang dapat memenuhi kebutuhan setiap individu pelajar.

Kelompok ayat yang pertama; ayat 75 sampai 78 surat Al-An'am, mengisyaratkan sumber belajar dengan *ayat kauniyah* sebagai nilai-nilai kebenaran tentang tauhid keesaan Tuhan, di mana materi tersebut dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh setiap individu. Sementara fungsi sebagai media pembelajaran sangat terlihat dari materi yang begitu menarik perhatian berupa gejala alam yang sangat fenomenal yang memiliki kualitas lebih tinggi dari apa yang mereka agungkan sebagai Tuhan. Materi tersebut juga memiliki efektivitas penyebaran yang sangat tinggi karena dengan mudah dapat diakses oleh semua orang.

Kelompok ayat yang kedua; ayat 51 sampai 66 surat Al-Anbiya', memiliki fungsi sebagai sumber belajar sebab sejak awal Nabi Ibrahim as. sebagai pengajar sudah dibekali dengan pengetahuan dan keyakinan yang kuat mengenai tauhid. Materi ini bisa diakses dan didapatkan dengan cepat karena berupa pengajaran

verbal yang langsung disampaikan oleh pengajar dan disampaikan kepada setiap individu sebagai sasaran dakwahnya. Nabi Ibrahim as. melakukan modifikasi pengembangan media pembelajaran yang sangat efektif, sebab Nabi Ibrahim as. kemudian menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat. Tentu sesuai dengan rencana penyebarluasan menjadi sangat mudah karena Nabi Ibrahim as. mendapatkan perhatian yang lebih, ketika semua orang diharuskan untuk berkumpul untuk mendengarkan, memperhatikan dan melihat kebenaran terkait materi tauhid.

Sementara hadis terkait mimbar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari; memberikan isyarat kuat mengenai pelaksanaan salat Nabi sebagai sumber belajar, yang dapat diakses dengan mudah karena berbentuk demonstrasi riil yang pengalamannya dirasakan oleh setiap individu para sahabat. Dalam hal ini Nabi mengembangkan suatu media pembelajaran berupa pembuatan mimbar dengan desain sedemikian rupa, agar demonstrasi riil yang dilaksanakan oleh Nabi efektif tersebar luaskan kepada para sahabat yang harus mengikuti cara yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqalâni. *Fath Al-Bâri*. Beirut: Dar Al-Makrifah, 1379.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhâri*. Dar Thuruq Najah, 1422.
- An-Nasfi. *Madârik At-Tanzil Wa Haqâiq At-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Kalim At-Thayyib, 1998.
- At-Thabari. *Jâmi' Al-Bayân Fi Ta'wil Al-Qur'ân*. Edited by Abdullah bin Abd Muhsin Atturk. Dar Hajar, 2001.
- Atsir, Ibn. *Al-Jâmi' Al-Kabir Fi Shinâ'at Al-Mandzum Min Al-Kalâm Wa Al-Mantsur*. Al-Majma' Al-Ilmi, 1375.
- Gagne, Robert M. "Learning Theory, Educational Media, and Individualized Instruction." 1970 (1970): h. 1-23. <https://eric.ed.gov/?id=ED039752>.
- Hâjj, Ibn. *Al-Madkhal*. Dar Turats, n.d.
- Hibbân, Ibn. *Shahih Ibn Hibbân*. Beirut: Ar-Risalah, 1993.
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran. Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibn Katsir*. Dar Thaibah, 1999.

- Lakhana, Arun. "What Is Educational Technology? An Inquiry into the Meaning, Use, and Reciprocity of Technology / Qu'est-Ce Que La Technologie Pédagogique? Un Examen de La Signification, de l'utilisation et de La Réciprocité de La Technologie." *Canadian Journal of Learning and Technology / La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 40, no. 3 (2014).
- Lunenburg, Fred C. "Communication : The Process , Barriers , And Improving Effectiveness." *Schooling* 1 (2010): 1–11.
- Makki. *Al-Hidayah Ila Bulughi Nihâyah*. Jamiat Syariqah, 2008.
- Noor Hafiza, Ismail, Hamzah Azni Hanim, and Mat Sari Mohd Fauzan. "Keindahan Ukiran Kayu Pada Mimbar Masjid Terengganu Pada Tahun 2009 Hingga 2014." *Jurnal Inspirasi Seni Intelektual*, 2019.
- Prastowo, Andi. *Sumber Belajar Dan Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Rohani. "Diktat Media Pembelajaran." *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (2019): 1–95.
- Sudono, Anggani. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo, 2000. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1056.
- Supriadi, Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran." *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127.
- Zahra, Abu. *Zahrât Tafâsir*. Dar Al-Fikr Al-Arabi, n.d.